

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai representasi komunikasi keluarga dalam film *Di Bawah Umur*, dapat disimpulkan bahwa Representasi komunikasi keluarga dalam film *Di Bawah Umur* dapat dilihat dalam proses komunikasi individu atau kelompok setiap anggota keluarga dengan menerapkan dimensi komunikasi keluarga berupa Keterbukaan (*openness*) yaitu disaat kita berbagi pikiran, perasaan, dan reaksi kita dengan orang lain. Pengertian keterbukaan dalam konteks ini adalah bersikap terbuka dan jujur kepada anggota keluarga tentang apa yang anda rasakan atau pikirkan tentang setiap orang. Empati (*empathy*) yaitu setiap anggota keluarga harus mengenali perilaku orang lain. sehingga dapat menggunakan komunikasi yang tidak menimbulkan pertengkaran karena perbedaan sudut pandang atau perbedaan pendapat. Dukungan (*supportiveness*) yaitu bersedia untuk memungkinkan anggota keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka, bersedia mendengarkan secara aktif apa yang dikatakan anggota keluarga, dan bersedia menyelesaikan perselisihan dalam keluarga tanpa emosi, dan dengan kepala dingin demi menjaga komunikasi yang baik. Perasaan positif (*positiveness*) seperti berkomunikasi dengan sopan dan hangat, nada suara yang lembut, Mengucapkan kata-kata penyemangat, kata-kata yang halus, penggunaan emosi positif sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. dan yang terakhir yaitu kesamaan (*similarity*) adalah setiap anggota keluarga memiliki suatu tujuan untuk menghasilkan tujuan yang sukses sesuai dengan harapan semua orang, seperti sama sama ingin memahami sesuatu.

Terdapat enam *scene* yang penulis olah, dari ke enam *scene* tersebut sudah mencakup semua unsur dari komunikasi keluarga liliweri, dan unsur yang paling dominan adalah empati yang terdapat pada scene 1, 2, 4, 5, dan 6 yaitu setiap anggota keluarga harus mengenali perilaku orang lain seperti seorang Ayah, dan

Ibu berempati kepada anak dengan bertanggung jawab karena orang tua mempunyai tugas untuk melindungi Anak yaitu Aryo, dan Lana, begitupun sebaliknya Aryo, dan Lana harus berempati kepada orang tua dengan taat dan patuh agar komunikasi keluarga dengan unsur empati dapat berjalan harmonis, dan unsur yang paling sedikit adalah kesamaan yang terdapat pada scene 6 yaitu keluarga Aryo, dan Lana sama sama melakukan obrolan, dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah. Pola komunikasi keluarga yang sering dilakukan adalah pola komunikasi keluarga yang setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan perasaannya, dan juga peran seimbang pada setiap individu dalam keluarga. namun setiap individu tersebut memiliki porsi pada otoritasnya masing – masing, yang mana pola komunikasi keluarga dalam film Di Bawah Umur muncul setelah adanya permasalahan.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang film selalu menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena film merupakan salah satu media massa yang mampu mengkomunikasikan pesan secara efektif. Penggunaan semiotika sebagai pisau bedah film juga memudahkan pihak yang ingin melakukan penelitian sebuah film, karena metode ini begitu komprehensif dalam menganalisis berbagai makna yang terkandung dalam sebuah film.
2. Penelitian lebih lanjut tentang pola komunikasi keluarga yang melibatkan film sebagai objek penelitian harus benar-benar memikirkan pentingnya pembahasan ini sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Selanjutnya diharapkan Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian dengan tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti, baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh maupun objek penelitian yang terbaru. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis akan ilmu pengetahuan dan bahasa, serta kesulitan penulis dalam memilih kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana pemahaman penulis tentang pola komunikasi keluarga dalam sebuah film. Semoga kedepannya pembaca dapat mempertimbangkan hal ini.